

DEREP AMAL: SEMANGAT MUHAMMADIYAH CABANG MOYUDAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN (1961-1970)

Fajar Shodiq Kurniawan

Staf Pengajar Sejarah Kebudayaan Islam MAN 3 Kulon Progo
fajarskurniawan@gmail.com

Abstrak

Gerakan Muhammadiyah di Kecamatan (Kapanewon) Moyudan Sleman memiliki satu perjalanan unik dalam sejarah. Ia muncul sebagai satu organisasi kemasyarakatan yang berkembang pesat. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran para pengurusnya yang mampu mengadaptasi dengan kearifan lokal, sehingga menggerakkan pelajar, guru, dan masyarakat umum dalam merealisasikan cita-cita di bidang pendidikan. Ide-ide Muhammadiyah di Moyudan pun berkembang sangat baik, bahkan diterima oleh masyarakat segala kalangan. Bahkan, jika mengacu pada tiga identitas Muhammadiyah, yaitu sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Islam, dan Gerakan *Tajdid* (Reformasi), Moyudan memilikinya. Peran Muhammadiyah di Moyudan selama Masa Revolusi pun juga cukup penting. Perkembangan pendidikan dibawah Muhammadiyah di Moyudan bisa dikatakan cukup baik. Cukup cepat dalam merespon kebutuhan masyarakat, meski kondisi serba sulit. Akan tetapi kondisi yang serba terbatas bukanlah halangan. Melalui sikap cerdas dalam merespon keadaan dan militan dari tokoh Muhammadiyah di Moyudan, lahir beragam terobosan aplikatif yang sesuai dengan kearifan lokal juga kultur setempat.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Moyudan, Dereg Amal

Abstract

The Muhammadiyah movement in the District (Kapanewon) of Moyudan Sleman has a unique journey in history. It emerged as a rapidly growing community organization. This cannot be separated from the role of the administrators who are able to adapt to local wisdom, thus moving students, teachers, and the general public in realizing their ideals in the field of education. Muhammadiyah's ideas in Moyudan also developed very well, and were even accepted by people of all walks of life. In fact, when referring to the three identities of Muhammadiyah, namely the Islamic Movement, the Islamic Da'wah Movement, and the Tajdid (Reformation) Movement, Moyudan has them. The role of Muhammadiyah in Moyudan during the Revolutionary Period was also quite important. The development of education under Muhammadiyah in Moyudan can be said to be quite good. Fast enough in responding to the needs of the community, despite the difficult conditions. However, the limited conditions are not an obstacle. Through the smart attitude in responding to the situation and the militancy of the Muhammadiyah leaders in Moyudan, various applicable breakthroughs were born in accordance with local wisdom as well as local culture.

Keywords: Muhammadiyah, Moyudan, Dereg Amal

PENDAHULUAN

Sebagai satu diantara organisasi Islam dengan jumlah warga yang cukup besar dan jaringan luas hingga ke luar negeri, Muhammadiyah tumbuh lebih dari sekadar gerakan sosial keagamaan. Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah, sekaligus gerakan pemurnian Islam (Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2019: 143-146). Mengacu pada riset yang dilakukan Hasanuddin Ali dari Alvaro Research, jumlah masyarakat Indonesia yang berafiliasi dengan Muhammadiyah ada sekitar 22,46 juta jiwa, sementara yang menjadi anggota sebanyak 9,39 juta jiwa (<https://hasanuddinali.com/> diakses 21 September 2021 pukul 11:45 WIB).¹ Keanggotaan terus bertambah, pun demikian dengan kepengurusannya. Tak hanya di Indonesia, Muhammadiyah berkembang hingga mancanegara.

Berdasarkan laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015 lalu, Muhammadiyah tercatat memiliki 15 Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) yang tersebar di Asia, Eropa hingga Amerika Serikat (<https://news.detik.com> diakses 26 September 2021 pukul 21:15 WIB).² Ada 13 cabang istimewa yang terlebih dulu berdiri yaitu Kairo (Mesir), Republik Islam Iran, Khartoum (Sudan), Belanda, Jerman, Inggris, Libya, Kuala Lumpur, Perancis, Amerika Serikat, Jepang, Pakistan, Australia, dan dua terakhir Rusia serta Taiwan.

Pesatnya perkembangan Muhammadiyah baik di Indonesia maupun luar negeri tentu tidak terjadi secara instan. Ada cucuran keringat dan air mata dalam perjuangan merintis berdirinya cabang organisasi ataupun amal usaha. Di bidang pendidikan misalnya, selain menumpang di rumah penduduk untuk kegiatan pembelajaran, para pelajar juga harus bergotong-royong mengumpulkan material bangunan dan mencari dana untuk mendirikan gedung sekolah. Seperti halnya yang

¹Riset tersebut dilakukan pada tahun 2016 oleh Hasanuddin Ali, peneliti dari Alvaro Research yang disampaikan dalam tulisan bertajuk “Menakar Jumlah Jamaah NU dan Muhammadiyah”. Pada penelitiannya itu, ia menggunakan 1626 penduduk beragama Islam usia 17 tahun ke atas di 34 Provinsi di Indonesia sebagai sampel, kemudian dibandingkan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS).

²Tambah Rusia, Muhammadiyah punya 15 cabang istimewa di luar negeri.

dilakukan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Moyudan Sleman antara tahun 1961 hingga 1970.

Semangat kearifan lokal yang disuarakan saat itu, adalah kekuatan yang cukup ampuh menggerakkan pelajar, guru, dan masyarakat umum dalam merealisasikan cita-cita memiliki gedung sekolah. Konsep *sambatan* atau tolong-menolong dalam mengerjakan sesuatu tanpa dibayar dalam budaya dan tradisi Jawa diaplikasikan. Satu diantara kegiatan pengumpulan dana itu melalui “Derep Amal”.

Kegiatan itu diinisiasi oleh Haji Suyudi,³ seorang guru sekaligus tokoh Muhammadiyah Moyudan, menjadi kegiatan amal dalam rangka membangun gedung sekolah (Budi Sutrisno, 2000: 42; Suyudi, 2019: 125; wawancara tanggal 16 September 2021 pukul 16:10 WIB).⁴ *Derep*, yang merupakan istilah dalam Bahasa Jawa berarti panen padi atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring artinya memotong padi dengan imbalan kurang lebih seperlima dari hasil panen (<https://kbbi.web.id/derep> diakses 27 September 2021 pukul 10:12 WIB).

Gagasan yang dilakukan Suyudi cukup unik dan orisinal. Pasalnya, ia mampu memobilisasi siswa dan guru untuk bersama-sama melakukan *derep amal*, serta kegiatan berbau gotong-royong lainnya. Melalui pendekatan yang cukup humanis, seperti ide yang dilontarkan Suyudi, PCM Moyudan berhasil menjalankan misi dakwahnya, meski saat itu Muhammadiyah cabang Moyudan muncul di tengah mayoritas masyarakat petani (www.indie-indonesie.nl/content/documents/papers-

³(Almarhum) Haji Suyudi pernah menjabat Ketua PCM Moyudan periode 1974-1978. Keterangan ini dihimpun oleh Budi Sutrisno dalam penelitian skripsinya terkait peranan PCM Moyudan di bidang pendidikan.

⁴Penulis berasumsi, inisiatif mengadakan *derep amal* tersebut muncul karena pengurus PCM Moyudan benar-benar tidak memiliki dana mencukupi untuk membangun gedung sekolah. Mengumpulkan upah dari kegiatan *derep* juga sumber pendanaan lain seperti sumbangan donatur, adalah langkah yang dirasa efektif dan cepat. Cerita tentang pengumpulan dana ini seperti dituturkan Haji Suyudi dalam tulisannya kepada (almarhum) Dr. H. Syamsuhadi Irsyad, M.H, tokoh Muhammadiyah asal Moyudan Sleman sekaligus mantan Hakim Mahkamah Agung Republik Indonesia dan mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Hal yang sama juga diceritakan oleh Sudiyono Irsyad, Ketua PCM Moyudan periode 2010-2015 dan 2016-2022. Sudiyono Irsyad merupakan murid dari Haji Suyudi juga adik laki-laki Syamsuhadi Irsyad, wawancara tanggal 16 September 2021 pukul 16:10 WIB.

lipi-04/LIPI, diakses 27 September 2021 pukul 14:00 WIB).⁵ Cukup berbeda jika dibandingkan dengan masa-masa awal kemunculan Muhammadiyah, yaitu diantara masyarakat priyayi dan pengusaha.

Hal menarik tentang *derep amal* yang dilakukan PCM Moyudan di bawah gagasan Haji Suyudi, juga adanya kedekatan emosional penulis, tentu menjadi sangat layak diulas. Dalam kurun waktu antara tahun 1961-1970, organisasi Muhammadiyah di Moyudan mulai terstruktur rapi dan pola-pola gerakan dakwahnya mulai teratur. Selama tahun 1961 hingga 1970, merupakan waktu dimana gagasan *derep amal* diaplikasikan. Agar pembahasan lebih fokus, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin diulas, diantaranya: 1). Bagaimana kondisi umum Muhammadiyah di Moyudan sebelum tahun 1961? 2). Bagaimana situasi pendidikan di bawah PCM Moyudan antara tahun 1961-1970? 3). Mengapa kegiatan *derep amal* efektif untuk mengembangkan sarana pendidikan dan bisa diterima oleh masyarakat Islam di Moyudan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Dimana setelah pemilihan topik dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, kemudian diakhiri dengan penulisan. Tahapan paling penting dalam penulisan sejarah adalah pengumpulan sumber (heuristik). Sartono Kartodirdjo dalam *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi* mengungkapkan, melalui sumber sejarah dapat ditarik fakta yang kemudian menjadi dasar usaha untuk menghidupkan masa lampau (Sartono Kartodirdjo, 1987: 23). Di dalam tulisan ini penulis menggunakan sumber primer berupa arsip-arsip yang disimpan oleh PCM Moyudan, diantaranya salinan Surat Ketetapan Pendirian PCM Moyudan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Surat Ketetapan tentang pengangkatan guru bantu oleh Majelis Pendidikan dan Pengajaran, dan wawancara dengan orang-orang yang hidup serta melakukan kegiatan pada masa itu. Keberadaan sumber primer tersebut dilengkapi oleh sumber

⁵Wilayah Moyudan merupakan daerah pertanian subur karena mendapatkan air yang dialirkan dari sungai Progo melalui saluran irigasi *Van der Wijk* yang dibangun sejak tahun 1914 dan masih berfungsi dengan baik hingga sekarang.

sekunder. Di dalam tulisan ini penulis menggunakan sumber buku dan literatur yang sesuai dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi Moyudan Sebelum Tahun 1961

Sebelum membahas Muhammadiyah di Moyudan, akan lebih pantas jika mengenal wilayah Kecamatan Moyudan terlebih dulu. Sebab, kondisi sosial, politik dan ekonomi yang ada cukup mempengaruhi dinamika organisasi Muhammadiyah di Moyudan. Kultur masyarakat petani dan pengusaha cukup melekat erat pada Muhammadiyah cabang Moyudan.

Kecamatan (sekarang Kapanewon) Moyudan merupakan satu wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini berbatasan dengan Sungai Progo, Kecamatan Minggir, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Sedayu. Mengacu pada *Rijksblad* Kesultanan Nomor 1/1927, saat itu Kabupaten Moyudan yang termasuk dalam wilayah Kawedanan Godean menjadi bagian dari Kabupaten Yogyakarta. Kemudian tahun 1942, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengadakan reorganisasi dengan mengeluarkan Jogjakarta Kooti, yang menjadikan wilayah *Onderdistrik* Moyudan berubah menjadi wilayah Kabupaten Bantul (<https://moyudankec.slemankab.go.id/>, diakses 2 Oktober 2021 pukul 06.00 WIB).

Pada 8 April 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX kembali melakukan reorganisasi pemerintahan dengan mengeluarkan Jogjakarta Koorei No.2, yang menjadikan wilayah Kapanewon Pangreh Projo Moyudan yang merupakan bagian Kawedanan Godean berubah dari wilayah Kabupaten Bantul kembali menjadi wilayah Kabupaten Sleman. Ketika itu Kapanewon Moyudan dikepalai oleh seorang Panewu (Camat), membawahi 14 kelurahan yakni, Kelurahan Kruwet, Pucanganom, Puluhan, Jitardukuh, Sremo, Sejatipasar, Semingin, Nglahar, Tumut, Gamplong, Moyudan, Kembangan, Kaliduren, dan Nulisan. Melalui Maklumat Kasultanan Yogyakarta No.5 Tahun 1948, maka 14 kelurahan tersebut bergabung menjadi empat kelurahan definitif seperti sekarang, yaitu Sumberagung,

Sumbersari, Sumberrahayu, dan Sumberarum (<https://moyudankec.slemankab.go.id/>, diakses 2 Oktober 2021 pukul 06.00 WIB).

Area pertanian di Kecamatan Moyudan cukup luas. Jika menilik data tahun 2020, lahan pertanian seluas 2059 hektar, sekitar 74,55% dari luas total wilayah kecamatan (BPS Kabupaten Sleman, 2020: 69). Angka ini tentu jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi Moyudan sebelum tahun 1961. Dimana saat itu area persawahan belum berkurang, diantaranya karena alih fungsi lahan pertanian.

Sebelum tahun 1930 sektor pertanian merupakan sumber pendapatan mayoritas masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, terutama tanaman tebu dan padi. Kedua tanaman itu, dengan produk beras dan gula, merupakan dua bahan pangan yang laku keras di pasar. Bahkan karena kedua bahan pangan itu mendapat posisi istimewa sebagai komoditas utama dari Jawa Tengah dan Yogyakarta, Kasultanan sampai menyewakan 80 persen lahan persawahan yang dimiliki ditanami tebu. Hersumpna mengungkapkan, ada 34 ribu hektar area persawahan yang ditanami tebu, luas tersebut merupakan 80 persen dari seluruh persawahan di Yogyakarta (www.indie-indonesie.nl/content/documents/papers-lipi-04/LIPI, diakses 27 September 2021 pukul 14:00 WIB).

Kenyataan tersebut juga terjadi di wilayah Moyudan. Dimana tebu dan padi merupakan tanaman utama yang banyak ditanam masyarakat. Tentu saja bukan hal yang berlebihan. Sebab, tidak jauh dari Moyudan ada Pabrik Gula (PG) Sendangpitu di wilayah Minggir, PG Klaci di Godean, dan PG Sedayu di Sedayu Bantul (<https://travel.tempo.co>, diakses 5 Oktober 2021 pukul 00:25 WIB). Selain itu, Moyudan juga merupakan area persawahan yang memiliki tanah subur dengan ketersediaan air yang melimpah (<https://www.kabareminggir.com>, diakses 5 Oktober 2021 pukul 00:17 WIB).

Sektor pertanian yang sebelumnya menjadi tulang punggung utama perekonomian Moyudan, setelah tahun 1930 mengalami pergeseran. Sektor industri muncul mendampingi pertanian. Ia menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat, baik itu berskala besar maupun rumahan, diantaranya tenun, pembuatan minyak dan gula kelapa, gerabah, genteng, batu bata, juga anyaman bambu (Anton Haryono. *Humaniora* Vol. 21, No. 1, 2009: 102). Tenun, adalah

industri rumahan yang mampu bertahan cukup lama hingga tahun 1970-an. Bahkan menurut Hersumpana, menjadi satu komoditas andalan di wilayah Moyudan bagian selatan (Desa Sumbersari dan Desa Sumberrahayu) (www.indie-indonesie.nl/content/documents/papers-lipi-04/LIPI, diakses 27 September 2021 pukul 14:00 WIB). Para pemilik industri tenun tersebut rata-rata sudah pernah bekerja sebagai buruh tenun di Kota Yogyakarta, diantaranya Kauman dan Kotabaru. Sedangkan pemasaran kain tenun yang mereka hasilkan, antara lain di Pasar Ngijon, Pasar Godean, ataupun Pasar Beringharjo.

B. Basis Perjuangan Muhammadiyah di Sisi Barat Yogyakarta

Jumlah warga Muhammadiyah di Kecamatan Moyudan di tahun 2020 cukup besar. Menurut catatan Sekretaris PCM Moyudan, 40 persen dari total masyarakat Islam di Moyudan merupakan warga Muhammadiyah, atau sekitar 11.635 orang (Wawancara dengan Sekretaris PCM Moyudan, Haris Bahalwan. tanggal 23 September 2021 pukul 14:27 WIB; BPS Kabupaten Sleman, 2020 25).⁶ Meski prosentase yang ada merupakan hitungan kasar dari pengurus, namun tidak berlebihan kiranya jika warga Muhammadiyah di Kecamatan Moyudan cukup banyak.

Banyaknya warga Muhammadiyah di Moyudan tentu beralasan. Pasalnya, kegiatan dakwah tokoh Muhammadiyah dari Kota Yogyakarta ke Moyudan sudah berlangsung sejak lama. Selain itu, ada interaksi yang terjalin antara para pedagang atau pengusaha Muhammadiyah dari Kota Yogyakarta dengan pengusaha di Moyudan.

Haji Muhammad Syuja', pendiri *Bagian Penoloeng Kesengsaraan Oemoem/* PKO (sekarang dikenal dengan PKU) melalui tulisannya yang bertajuk "Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan" mengungkapkan, beberapa tahun setelah pendirian PKO Muhammadiyah di Kota Yogyakarta pernah memberikan instruksi untuk membuka cabang di Moyudan (<http://mpi.muhammadiyah.or.id>,

⁶ Angka tersebut masih berupa hitungan kasar. Sebab, tidak semua warga Muhammadiyah di Moyudan melaporkan keanggotaannya (memiliki Nomor Baku Muhammadiyah/ NBM) kepada pengurus.

diakses 26 September 2021 pukul 20:52 WIB).⁷ Selain Moyudan, ada Kotagede, Brosot, dan Srandakan. Instruksi Muhammad Syuja' tersebut bukan tanpa alasan. Lokasi yang dipilih adalah wilayah yang didiami mayoritas masyarakat Islam terutama Muhammadiyah.

Sementara itu, sebelum PKO Muhammadiyah cabang Moyudan berdiri, kegiatan dakwah Muhammadiyah sudah berlangsung. Dalam penelitiannya, Budi Sutrisno mengungkapkan, gerakan dakwah Muhammadiyah di Moyudan dibawa oleh Kiai Amir pada tahun 1924. Selain sebagai ulama, ia juga seorang pedagang kain di Pasar Ngijon yang berasal dari Karangajen, Kota Yogyakarta (Wawancara dengan Sri Unu Irsyad, tanggal 13 September 2021 pukul 16:15 WIB; Budi Sutrisno, 2000: 40).⁸ Sembari berdagang, ia juga menyampaikan gagasan-gagasan tentang Muhammadiyah di Dusun Karangemasan (sekarang masuk wilayah Desa Sumberrahayu).

Di tahun 1927, Kiai Amir juga menyampaikan ide-ide Muhammadiyah kepada masyarakat Kedungbanteng (wilayah Desa Sumberagung), namun mendapat penolakan. Baru kemudian setelah tokoh masyarakat dan ulama setempat, Abdurrahman menerima, Muhammadiyah masuk ke Kedungbanteng sekaligus berdiri Muhammadiyah Ranting Kedungbanteng (Budi Sutrisno, 2000: 40). Tidak hanya Moyudan saja, beberapa orang dari Godean dan Minggir juga menjadi pengurus. Sebab, kepengurusan Muhammadiyah cabang Moyudan masih menjadi satu dengan dua wilayah tersebut, termasuk kegiatan dakwah maupun pendidikan melalui sekolah-sekolah yang sudah didirikan juga menjadi satu.

Ketiganya masih menjadi satu kepengurusan hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Hingga di tahun 1948, melalui Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. PP. 959 tanggal 12 Juni 1948 wilayah Godean resmi melepaskan diri dan membentuk kepengurusan Muhammadiyah cabang Godean

⁷Klinik sederhana bernama Penoloeng Kesengsaraan Oemoem atau PKO berdiri pada tahun 1923 di Notoprajan Yogyakarta.

⁸Diungkapkan Sri Unu Irsyad, tokoh sepuh 'Aisyiyah Moyudan sekaligus kakak dari Sudiyono Irsyad dan adik dari Syamsuhadi Irsyad, Kiai Amir merupakan pedagang kain dari Karangajen. Informasi tersebut pernah disampaikan ayahnya, Irsyad. Irsyad merupakan kader Muhammadiyah periode awal di Moyudan. Selain sebagai kaum rois di dusun, ia juga anggota pandu Hizbul Wathan tingkat Penghela.

(Budi Sutrisno, 2000: 41). Sementara itu karena urusan administrasi belum tertib, Muhammadiyah cabang Moyudan baru diakui pada tanggal 16 Oktober 1961 atau 6 Jumadilawal 1381 Hijriah, melalui Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 1517/A.⁹ Saat itu kepengurusan Muhammadiyah cabang Moyudan memiliki ranting Kedungbanteng, Karangemasan, Ngentak, Ngijon, Gamplong, Sumber Sari, Sumberarum, dan Pucanganom. Dua tahun setelah Cabang Moyudan berdiri, kemudian Muhammadiyah Minggir membentuk cabang sendiri (Budi Sutrisno, 2000: 41).

Sejenak kembali pada pembahasan sebelumnya, tentang lokasi Kiai Amir menyampaikan ide-ide Muhammadiyah di Moyudan, ada Karangemasan dan Kedungbanteng. Nama kedua, yaitu Kedungbanteng memiliki peran menonjol selama Masa Revolusi (1945-1949). Kedungbanteng menjadi markas Askar Perang Sabil (APS) wilayah Sleman Barat, yang membawahi Tempel, Mlati, Seyegan, Minggir, Godean, Moyudan, dan Gamping, dengan Kiai Abdurahman sebagai imam pasukan (Wildan Sena Utama, dalam Sri Margana, dkk, 2017: 168).¹⁰

Misi pertempuran APS di wilayah Sleman adalah melakukan serangan gerilya pada pasukan Belanda dan pos-pos mereka di malam hari. Satu diantaranya melakukan bumi hangus terhadap pos Belanda di Jembatan Bantar, sebuah obyek vital yang menjadi penghubung antara wilayah Kulon Progo dengan Bantul dan Sleman. Namun sayang, oleh karena ada mata-mata di pihak Belanda, markas APS di Kedungbanteng bisa ditemukan (Wildan Sena Utama, dalam Sri Margana, dkk, 2017: 169).

C. Merintis Amal Usaha di Bidang Pendidikan

⁹Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 1517/A bertanggal 16 Oktober 1961 atau 6 Jumadilawal 1381 Hijriah tersebut ditandatangani oleh H.M. Yunus Anis, Ketua PP Muhammadiyah saat itu dan Sekretaris M. Jindar Tamimy.

¹⁰ Askar Perang Sabil (APS) merupakan organisasi semi militer yang dibentuk atas prakarsa para ulama Muhammadiyah di Yogyakarta dalam merespon kedatangan Belanda yang membonceng Sekutu. Tugas mereka memperkuat TNI saat melakukan operasi militer, terutama APS di wilayah Sleman. Pergerakan mereka di bawah koordinasi TNI. Mushola dan langgar adalah pusat kegiatan APS.

Sebagai gerakan dakwah Islam, Muhammadiyah memiliki strategi membangun amal usaha yang benar-benar menyentuh kepentingan hidup orang banyak Seperti lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, rumah sakit, panti asuhan, rumah anak yatim, dan masih banyak lagi. Menurut Adaby Darban dan Musthafa Kemal Pasha, lembaga-lembaga tersebut merupakan manifestasi dari Dakwah Islamiyah. Melalui amal usaha yang ada, menjadi media dalam berdakwah untuk menggapai rida Illahi berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah (Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2019: 144).

Merupakan hal umum ketika gagasan Muhammadiyah sudah diterima masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pendirian amal usaha. Hal yang sama juga dilakukan pengurus Muhammadiyah cabang Moyudan saat itu. Selain berdiri PKO Muhammadiyah, dalam perkembangannya juga muncul lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Meskipun saat itu merupakan masa percobaan, yaitu antara tahun 1924-1932, namun perkembangannya sangat pesat (Abdurachman Surjomihardjo, 2008: 94).

Jika berbicara soal pendidikan dasar, untuk jenjang Sekolah Dasar/ SD (dulu Sekolah Rakyat/SR) milik Muhammadiyah yang berdiri pertama kali di Moyudan adalah SD Muhammadiyah Ngijon I yaitu pada tahun 1927, kemudian SD Muhammadiyah Gamplong I pada tahun 1928, SD Muhammadiyah Kedungbanteng I pada 1 April 1929, dan SD Muhammadiyah Semingin pada 1 Juni 1934 (Budi Sutrisno, 2000: 66). Berdasarkan data sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah cabang Moyudan, seperti disampaikan Budi Sutrisno dalam penelitiannya, terungkap bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah I Gedongan adalah lembaga pendidikan formal yang terakhir didirikan, yaitu tahun 1948.

Pendirian sekolah oleh Muhammadiyah cabang Moyudan dimulai lagi setelah tahun 1961, setelah PCM Moyudan resmi mendapatkan pengakuan dari Pengurus Pusat. Usaha mendirikan lembaga pendidikan tersebut cukup pesat. Ada 12 sekolah dari jenjang SD, SMP, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Teknik Menengah (STM), dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) yang didirikan

Muhammadiyah cabang Moyudan selama kurun waktu 20 tahun (1961-1981) (Budi Sutrisno, 2000: 66).¹¹

Berdirinya lembaga pendidikan formal tersebut membutuhkan sumber daya pengajar yang lumayan banyak. Apalagi saat itu, dalam kurun 20 tahun PCM Moyudan membuka tiga jenjang pendidikan sekaligus dalam waktu yang berdekatan, bahkan dalam waktu bersamaan ada empat lembaga sekaligus. Oleh karenanya PCM Moyudan mau tidak mau mengangkat guru, baik yang berstatus Guru Tetap maupun Guru Bantu. Hal itu terungkap dalam Surat Ketetapan dari Majelis Pendidikan dan Pengajaran “Daerah Yogyakarta”. Dalam satu bundel Surat Ketetapan tersebut diantaranya ada nama Sukiman yang diangkat sebagai guru bantu di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Gamplong mulai bertugas pada 1 Oktober 1961, Hartono yang diangkat menjadi guru di SD Muhammadiyah Gamplong mulai 1 Agustus 1965, Djamal diangkat menjadi guru bantu di SD Muhammadiyah Ngijon mulai Januari 1967 (Surat Ketetapan bernomor 2413/S1 tertanggal 25 Februari 1962; Surat Ketetapan bernomor 2824/S tertanggal 1 Desember 1965; Surat Ketetapan bernomor 30/S1 tertanggal 25 Januari 1967).

Mendirikan 12 sekolah dalam waktu berdekatan dalam kurun 20 tahun dari berbagai jenjang ini bukan tanpa sebab. Tujuan utamanya, memberikan pendidikan sesuai keinginan masyarakat sehingga mampu mencetak manusia berakhlak mulia, cerdas, terampil, bertanggungjawab, serta mampu melaksanakan cita-cita Muhammadiyah (Budi Sutrisno, 2000: 66). Selain itu, dalam mendirikan sekolah juga untuk menjaring masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu dan kesulitan mengakses lokasi lain. Sementara mereka ada keinginan bersekolah di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah, misalnya pendirian SMP Muhammadiyah III Moyudan untuk menjaring siswa lulusan Sekolah Dasar di Moyudan bagian barat,

¹¹Pada tingkat Sekolah Dasar: SD Muhammadiyah Kedungbanteng II (1 Januari 1965), SD Muhammadiyah Gamplong II dan Ngijon II (1 Januari 1968), SD Muhammadiyah Semingin II dan SD Muhammadiyah Karanganjir (1 Januari 1970), SD Muhammadiyah Saren (1 Januari 1972). Jenjang SMP: SMP Muhammadiyah II Gedongan, SMP Muhammadiyah III Moyudan, dan SMP Muhammadiyah IV Moyudan didirikan pada 1 Agustus 1965. Pada jenjang sekolah menengah: STM Muhammadiyah Gedongan (1 Agustus 1965), SMEA Muhammadiyah Moyudan (1 Januari 1971), dan SMA Muhammadiyah Moyudan (1 Agustus 1981).

karena akses jalan untuk mencapai sekolah-sekolah di wilayah timur belum baik (Budi Sutrisno, 2000: 68).

Berbeda dengan latar belakang pendirian STM Muhammadiyah Moyudan, yang saat itu hanya memiliki satu bidang konsentrasi, Jurusan Pertanian. Pendirian lembaga pendidikan ini merupakan respon terhadap kondisi Moyudan sebagai kawasan agraris, namun penanganan hasil pertanian kurang baik (Budi Sutrisno, 2000: 69). Lewat cara itu diharapkan pertanian di Moyudan lebih optimal, terutama dalam pengolahan hasil.

Akan tetapi Jurusan Pertanian tersebut memiliki tantangan di masa datang (sekarang), yaitu ancaman tutup. Menurut de Vries, masyarakat usia muda atau lebih tua cenderung pindah ke kota atau berusaha beralih dari petani menjadi buruh industri, sementara pada hakikatnya lembaga pendidikan harus memberikan bekal untuk hidup di kota maupun di desa (Egbert de Vries, 1985: 148). Dalam perkembangannya, di STM Muhammadiyah Moyudan muncul Jurusan Mekanika Umum dan lebih banyak peminat, akibatnya Jurusan Pertanian ditutup.

Seiring dengan diterimanya ide-ide Muhammadiyah di Moyudan, lembaga pendidikan bermunculan. Menumpang di rumah-rumah penduduk, tokoh Muhammadiyah, dan pejabat lokal adalah hal yang jamak dijumpai saat itu. Namun demikian, memiliki gedung sekolah sendiri adalah sebuah impian yang harus diwujudkan.

Sebagai sekolah yang berdiri sebelum tahun 1961, SD Muhammadiyah Ngijon I, SD Muhammadiyah Gamplong I, SD Muhammadiyah Kedungbanteng I, dan SD Muhammadiyah Semingin menumpang di rumah warga. Pun demikian dengan SMP Muhammadiyah I Gedongan, yang sudah ada sejak tahun 1948. Sekolah tersebut juga belum memiliki gedung, masih menumpang di rumah Prawirosuwarno dan Hisyam, warga Gedongan (Wawancara dengan Sri Unu Irsyad tanggal 13 September 2021 pukul 16:15 WIB).

Kegiatan sekolah dan kondisi siswa saat itu cukup memprihatinkan. Pasalnya, selain tidak memiliki gedung sendiri, jumlah siswa dari kelas satu sampai tiga hanya 42 orang, dan tingkat kelulusan dari tahun ke tahun nol persen, sehingga SMP Muhammadiyah Gedongan terancam ditutup (Suyudi, dalam Soediro, S.H.,

LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 119). Informasi ancaman penutupan itu terungkap setelah Suyudi, sebagai orang yang bertanggungjawab di SMP Muhammadiyah Gedongan datang ke Kantor Pengurus Muhammadiyah Yogyakarta Bagian Pengajaran. Ada tiga gagasan yang ia inisiasi sebagai upaya menyelamatkan sekolah tersebut.

Pertama, meyakinkan siswa bahwa lulus ujian negeri adalah hal biasa. Menurut Suyudi, kurikulum sekolah disusun oleh ahli, sehingga siswa yang sekolah dalam waktu normal bisa lulus. Sebab, kelulusan adalah hal yang biasa, tidak sulit. Kedua, mengusahakan siswa bangga pada sekolahnya. Ada beberapa langkah agar siswa merasa bangga, diantaranya mengganti dinding yang semula anyaman bambu (*gedhek*) dengan dinding bata merah. Ketiga, mencari dana dengan berbagai cara (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 120).

Lewat cara nomor tiga itu, gagasan “Derep Amal” berawal. Dimulai dari pengumpulan tempurung kelapa untuk dibuat arang. Alasannya, harga arang tempurung kelapa saat itu cukup tinggi. Selain itu, ada juga pengumpulan barang yang kurang bermanfaat seperti koran dan botol bekas, benda-benda itu kemudian dijual, dengan tenaga relawan dari siswa. Suyudi mengungkapkan, ada perasaan senang dan semangat dalam kegiatan itu, karena mereka dijanjikan tidak perlu mencatat pelajaran yang diberikan guru. Sebagai gantinya, sekolah menyediakan buku-buku mata pelajaran seperti aljabar, ilmu ukur, dan Bahasa Inggris (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 121). Pengadaan buku-buku tersebut berasal dari uang yang diperoleh dari hasil pengumpulan barang, karena untuk buku cetak stensil di awal tahun 1960-an merupakan sesuatu yang mahal.

Sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban, pengurus sekolah datang ke rumah-rumah siswa. Selain efisien, karena saat itu tidak memiliki dana cukup, kedatangan ke rumah siswa merupakan bentuk promosi. Perjuangan itupun menunjukkan hasil ketika Ujian Penghabisan (sekarang Ujian Nasional), ada tiga dari 12 siswa yang lolos, atau 25 persen kelulusan dan berita itu tersebar di masyarakat. Kesan positif yang beredar menarik minat masyarakat untuk

menyekolahkan anak-anaknya ke SMP Muhammadiyah Gedongan. Di tahun ajaran baru, Kelas 1 mencapai dua kelas, sedangkan Kelas 2 dan 3 bertambah karena ada siswa pindahan (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 122).¹²

D. Membangun Sarana Pendidikan Lewat “Derep Amal”

Penambahan jumlah siswa di SMP Muhammadiyah Gedongan saat itu mengharuskan sekolah menambah ruang kelas, berikut perlengkapannya. Pun demikian dengan jumlah guru, juga harus ditambah. Memecahkan masalah dengan minta bantuan ke pengurus Muhammadiyah, bagi Suyudi adalah suatu hal yang dihindari. Sebab, saat itu kondisi Muhammadiyah secara umum sedang terpuruk. Pasalnya, di tahun 1960 Partai Masyumi dibubarkan, sementara banyak kader Muhammadiyah yang merupakan anggota istimewa partai tersebut (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 123). Ricklefs menjelaskan, pada bulan Agustus 1960 Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan Masyumi resmi dilarang, karena dianggap berseberangan dengan pemerintahan Soekarno juga terlibat Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) (M.C. Ricklefs, 2008: 556).

Di tahun 1961, struktur kepengurusan Muhammadiyah cabang Moyudan terbentuk, seiring dengan keluarnya Surat Ketetapan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebagai respon kebutuhan gedung baru SMP Muhammadiyah Gedongan, Kiai Haji R Zaini, seorang kaya sekaligus Pengurus PCM Moyudan mewakafkan 2000 m persegi tanahnya (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 124). Permasalahan pun muncul lagi ketika tidak memiliki dana cukup untuk membangun gedung.

Keadaan itu mendorong pimpinan sekolah dan Pengurus PCM Moyudan kreatif. *Derep amal*, menjadi satu solusi penggalian dana untuk modal pembangunan gedung sekolah. Dalam kegiatan itu hampir semua siswa SMP Muhammadiyah Gedongan ikut memanen padi, dari pagi hingga sebelum waktu

¹²Bagi sekolah swasta waktu itu, meluluskan siswanya adalah satu hal yang sulit, 10 persen kelulusan sangat sulit terlebih 20 persen.

Dhuhur dan kegiatan pembelajaran pun ditiadakan. Untuk siswa putra, ada tugas tambahan, diantaranya turut serta meronda dan mengontrol irigasi yang mengalir ke sawah yang mereka rawat (Wawancara dengan Sudiyono, tanggal 14 September 2021 pukul 13:00 WIB).

Kecuali itu, dana juga diperoleh dari infaq masyarakat. Selain itu ada juga kegiatan Infaq Sendukan Beras dari Pengurus ‘Aisyiyah Moyudan. Kegiatan infaq digerakkan melalui pengajian kaum ibu. Kepada mereka dibagikan kantong yang harus dicantolkan di dapur. Kantong-kantong tersebut diisi sekitar satu sampai dua sendok dari beras yang akan dimasak. Beras itu kemudian diambil oleh petugas setiap hari Jumat sore (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 127).¹³

Selain pengumpulan barang yang bisa dijual, ada juga kegiatan memproduksi dan mengumpulkan material bangunan, seperti mengumpulkan batu kali, pasir dari Kali Putih yang ada di Balangan wilayah Minggir dan Sungai Progo, juga pembuatan batu bata di lahan milik masyarakat. Semua kegiatan itu dilakukan oleh siswa bersama para guru. Bahkan suatu ketika pernah mendapatkan garapan sawah seluas 13 hektar atau sekitar 130 ribu meter persegi. Kegiatan tersebut tidak menjadi beban, justru menambah pengalaman dan mengasah keterampilan mereka (Wawancara dengan Sudiyono, tanggal 14 September 2021 pukul 13:10 WIB) (Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 129).¹⁴

Di dalam kegiatan gotong-royong tersebut, ada usaha dakwah yang ingin Suyudi ajarkan pada siswanya. Selain nilai gotong royong, juga memperbaiki akidah, yaitu ketika menggunakan kayu pohon kamboja kuburan untuk bahan bakar pembuatan batu bata. Sebab, saat itu berkembang di masyarakat bahwa

¹³Suyudi juga menceritakan bahwa ada beberapa kaum ibu yang beragama lain turut memberikan sumbangan beras.

¹⁴Kegiatan pertanian oleh siswa ini sempat membuat khawatir masyarakat, yaitu tidak lulus karena tidak pernah belajar. Namun justru memicu mereka lulus 100 persen. Suyudi menuturkan, suatu ketika pernah mengumumkan kabar kelulusan di tengah sawah ketika para siswanya sedang mengerjakan sawah. Hal yang sama diceritakan Sudiyono, karena ada kegiatan di sawah dan membuat batu bata, membuatnya bisa mencangkul dan olah keterampilan lainnya.

menggunakan kayu kamboja kuburan untuk bahan bakar batu bata maka *linggan* (susunan batu bata) akan roboh dan diganggu makhluk halus. Akan tetapi kenyataan saat itu proses pembakaran batu bata selalu berjalan sukses dan lancar, bahkan makam pun terlihat bersih dan tertata ((Suyudi, dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, 2019: 128).

Apa yang dilakukan Suyudi tentu saja sejalan dengan identitas Muhammadiyah sebagai Gerakan *Tajdid* (reformasi). Dimana sesuai dengan pesan AL Quran dan as Sunnah diungkapkan bahwa umat Islam harus menjauhi hal-hal yang berbau syirik, bid'ah, khurafat, taqlid, dan tawasul (Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2019: 145). Mengacu pada analisa Alwi Shihab, hal tersebut menjadi upaya mematahkan usaha-usaha penyesatan Islam yang diinisiasi oleh pemerintah Belanda. Usaha memperlemah Islam diantaranya dengan cara memasukkan unsur-unsur tradisi ataupun adat istiadat (Baca Alwi Shihab, 2016: 280).

KESIMPULAN

Mengulas dan meneliti tentang dakwah Muhammadiyah di Moyudan merupakan satu hal yang penting. Pasalnya, Moyudan memiliki peran penting terhadap Gerakan Muhammadiyah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Ide-ide Muhammadiyah di Moyudan pun berkembang sangat baik, bahkan diterima oleh masyarakat segala kalangan. Bahkan, jika mengacu pada tiga identitas Muhammadiyah, yaitu sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Islam, dan Gerakan *Tajdid* (Reformasi), Moyudan memilikinya. Peran Muhammadiyah di Moyudan selama Masa Revolusi pun juga cukup penting. Hal ini diperlihatkan Dusun Kedungbanteng sebagai markas komando APS wilayah Sleman Barat. Jika berbicara tentang perkembangan pendidikan dibawah Muhammadiyah di Moyudan pun bisa dikatakan cukup baik. Bahkan cukup cepat dalam merespon kebutuhan masyarakat, meskipun dalam kondisi serba pas-pasan.

Namun demikian, kondisi yang serba sulit dan terbatas bukanlah halangan. Melalui sikap cerdas dalam merespon keadaan dan militan dari tokoh Muhammadiyah di Moyudan, lahir beragam terobosan aplikatif yang sesuai dengan

kearifan lokal juga kultur setempat. Sosok Haji Suyudi, sebagai salah satu praktisi pendidikan juga kader Muhammadiyah, mampu berselaras dengan kondisi sosial dan anak-anak sekolah saat itu. Hampir tidak ada riak yang muncul karena gagasannya. Melalui *derep amal*, Haji Suyudi cukup sukses dalam mengembangkan Muhammadiyah di Moyudan melalui pendidikan dengan konsep kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 1517/A

Surat Ketetapan bernomor 2413/S1 tanggal 25 Februari 1962

Surat Ketetapan bernomor 2824/S tanggal 1 Desember 1965

Surat Ketetapan bernomor 30/S1 tanggal 25 Januari 1967

Buku

Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.

Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Surya Mediatama, 2019.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008.

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Suyudi, "Serpihan Cerita Aktivitas Dakwah" dalam Soediro, S.H., LLM dan Guntur Yanuar Mukti Wibowo, Hakim Agung Dr. H. Syamsuhadi Irsyad, *M.H. Pengabdiannya di Dunia Peradilan dan Pendidikan*, Purwokerto: UMP Press, 2019.

Vries, Egbert de *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa, Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, 1985.

Wildan Sena Utama, “Kuasa dan Fatwa: Ulama dalam Revolusi di Yogyakarta” dalam Sri Margana dkk, *Gelora di Tanah Raja: Yogyakarta pada Masa Revolusi 1945-1949*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta, 2017.

Makalah dan Jurnal

Anton Haryono. “Dari Keraton ke Pasar: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930-an”. *Humaniora*, Vol. 21, no. 1, 2009.

BPS Kabupaten Sleman, *Kecamatan Moyudan dalam Angka 2020*, Sleman: BPS Kabupaten Sleman, 2020.

Internet

Hersumpna, “Indonesianisasi dan Ekonomi Off-Farm Pribumi (Kajian Historis Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Lokal di Yogyakarta 1930 – 1960)”, dalam www.indie-indonesie.nl/content/documents/papers-lipi-04/LIPI, diakses tanggal 27 September 2021 pukul 14:00 WIB.

<https://hasanuddinali.com/2017/01/19/menakar-jumlah-jamaah-nu-dan-muhammadiyah/> diakses tanggal 21 September 2021 pukul 11:45 WIB.

<https://kbbi.web.id/derep> diakses pada tanggal 27 September 2021 pukul 10:12 WIB.

“Kisah Komunitas Roemah Toea Menelusuri Bekas Pabrik Gula di Jogja”, <https://travel.tempo.co/read/1154986/kisah-komunitas-roemah-toea-menelusuri-bekas-pabrik-gula-di-jogja/full&view=ok>, diakses tanggal 5 Oktober 2021 pukul 00:25 WIB.

Muhammad Syuja’, Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja’, hlm 7-8, dalam http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan_HM_Syoedjak.pdf, diakses tanggal 26 September 2021 pukul 20:52 WIB.

“Pabrik Gula Sendangpitu Pabrik Gula Terakhir Belanda di Yogyakarta”, <https://www.kabareminggir.com/2019/03/pabrik-gula-sendangpitu-pabrik-gula-di-minggir.html>, diakses tanggal 5 Oktober 2021 pukul 00:17 WIB.

“Sejarah Moyudan” dalam <https://moyudankec.slemankab.go.id/>, diakses tanggal 2 Oktober 2021 pukul 06.00 WIB.

“Tambah Rusia, Muhammadiyah Punya 15 Cabang Istimewa di Luar Negeri”, <https://news.detik.com/berita/d-2984976/tambah-rusia-muhammadiyah-punya-15-cabang-istimewa-di-luar-negeri> diakses tanggal 26 September 2021 pukul 21:15 WIB.

Skripsi

Budi Sutrisno, “Peranan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Moyudan Tahun 1961-1995”, Skripsi, Prodi Sejarah FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2000.

Wawancara

Sri Unu Irsyad (75), tanggal 13 September 2021 pukul 16:15 WIB. Warga Kaliduren 2, Sumberagung, Moyudan, Sleman, DI Yogyakarta.

Sudiyono Irsyad (72), tanggal 16 September 2021 pukul 16:10 WIB. Warga Kaliduren 1, Sumberagung, Moyudan, Sleman, DI Yogyakarta.

Sudiyono (69), tanggal 14 September 2021 pukul 13:00 WIB. Warga Karang, Sumberagung, Moyudan, Sleman, DI Yogyakarta.